Linuhung: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam
e-ISSN: 3062-9764; p-ISSN: -, Hal 174-184
DOI: https://doi.org/10.52496/linuhung.v1i2.271

Pendekatan Kolaboratif Antara Guru Agama Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Siswa SMAN 1 Bandar Baru

Yunita Asman[1], Husni Rahmah[2], Muhammad[3]
[1-3]Universitas Islam Kebangsaan Indonesia
Email Korespondensi: yunitaasman@gmail.com

Abstract*. Teachers and parents play an important role in developing students' morals. Children's success really depends on parents and teachers in educating and developing them. This research aims to determine the forms of collaboration between religious teachers and parents in developing students' morals. This research uses a descriptive analysis method, namely describing and analyzing existing data. This research was carried out at SMAN 1 Bandar Baru, Pidie Jaya Regency with a sample size of 70 parents. Data collection techniques in this field research use questionnaires, observation, documentation and interviews. The results of the research show that the religious teachers and parents of students at SMAN 1 Bandar Baru have collaborated well, this can be seen from the forms of collaboration carried out by holding meetings and establishing good communication. The obstacles faced are due to parents being busy with daily activities, however, efforts are being made to overcome these obstacles by taking time away from daily activities, the majority of whom are farmers and fishermen.*
Keywords*: Collaborative, Religion Teachers, Parents, Student Morals*.

Abstrak. Guru dan orang tua memegang peranan penting dalam pembinaan akhlak siswa. Keberhasilan anak sangat tergantung pada orang tua dan guru dalam mendidik dan membinanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kerjasama antara guru agama dan orang tua dalam membina akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu memaparkan dan menganalisa data yang ada. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya dengan jumlah sampel 70 orang tua siswa. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian field research ini menggunakan angket, observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama dan orang tua siswa di SMAN 1 Bandar Baru sudah melakukan kerjasama yang baik, hal tersebut dapat di lihat dari bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan dengan melakukan pertemuan-pertemuan dan menjalin komunikasi yang baik. Hambatan yang dihadapi adalah dikarenakan kesibukan orang tua dengan aktivitas sehari-hari, namun demikian adanya usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut dengan meluangkan waktu dari aktivitas sehari-hari yang mayoritas sebagai petani dan nelayan.
Kata Kunci: Kolaboratif, Guru Agama, Orangtua, Akhlak siswa.

Received: Agustus 15, 2024; Accepted: November 26, 2024; Published: Desember 30, 2024
*Corresponding author: yunitaasman@gmail.com

LATAR BELAKANG

Proses pendidikan akhlak siswa melibatkan peran penting guru agama di sekolah dan orang tua di rumah. Keduanya merupakan bagian dari tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang harus saling mendukung dan berkolaborasi. Kolaborasi yang baik antara guru agama dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan siswa tumbuh dengan akhlak yang mulia. Guru agama memberikan panduan nilai-nilai agama, sementara orang tua menjadi teladan utama di rumah. Tanpa kerjasama yang erat, sulit bagi tujuan pendidikan nasional untuk melahirkan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan tauhid dan membimbing anak-anak mereka menjadi pribadi Muslim yang baik yang dapat menjadi kebanggaan Rasulullah SAW di dunia dan akhirat (Sidik, 2021).

Keluarga memiliki peranan strategis dalam pendidikan akhlak karena menjadi lingkungan pertama yang dikenal oleh anak-anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua atau lingkungan di sekitarnya, menjadikan keluarga sebagai madrasah pertama dalam kehidupan mereka. Namun, keterbatasan yang dimiliki orang tua, baik dalam waktu maupun pengetahuan, menuntut mereka untuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan masyarakat dalam mendidik anak secara optimal. Sekolah sebagai lingkungan kedua bagi anak memainkan peran penting dalam membentuk akhlak siswa, mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan di sana (Abdul Rachman, 2017).

Di sekolah, siswa bertemu dengan teman-teman dari berbagai latar belakang yang berbeda, membawa pemikiran, kebiasaan, dan kepribadian yang beragam. Interaksi sosial di sekolah memberikan dampak besar terhadap perkembangan karakter siswa. Namun, maraknya perilaku menyimpang di kalangan siswa usia sekolah, seperti membolos, tidak mengerjakan tugas, pergaulan bebas, dan penggunaan narkoba, menjadi tantangan besar dalam pembinaan akhlak. Fenomena ini menunjukkan perlunya kolaborasi yang lebih erat antara guru agama dan orang tua untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut.

Modal utama untuk menumbuhkan akhlak yang baik pada siswa adalah keteladanan keluarga. Keluarga sebagai madrasah utama memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak sebelum mereka mengenal dunia luar. Keteladanan yang baik dari keluarga, didukung oleh pembinaan yang konsisten di sekolah, dapat menciptakan siswa yang berakhlak mulia dan berkarakter unggul. Sayangnya, pada praktiknya, banyak keluarga dan lembaga pendidikan yang masih mengalami kesulitan dalam membina akhlak siswa

secara optimal. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara guru agama dan orang tua menjadi solusi penting untuk mengatasi tantangan ini, memastikan siswa mendapatkan pendidikan akhlak yang menyeluruh dan konsisten.

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbentuk deskriptif analitis. Deskriptif analitis merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Oleh karena itu penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research),* karena data yang diperlukan dalam penelitian adalah orang tua siswa dari semua kelas yang ada di SMAN SMAN 1 Bandar Baru tersebut yang berjumlah 50 orang mulai dari kelas satu sampai dengan kelas tiga . Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Urgensi Kolaborasi Guru Agama dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Siswa

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu yang berkualitas. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 10 ayat 4 menyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan ini diselenggarakan dalam keluarga untuk menanamkan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Ketentuan ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ..." (Q.S. At-Tahrim: 6).

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga keluarga dari segala bentuk kejahatan dan kemaksiatan dengan menanamkan nilai-nilai Islami. Pendidikan agama harus dimulai

di lingkungan keluarga dan masyarakat, kemudian dilanjutkan melalui pendidikan formal di sekolah (Muhaimin, 2017).

Kolaborasi antara guru agama dan orang tua menjadi kunci utama dalam mendukung pendidikan akhlak anak. Menurut penelitian Hidayat dan Fauziah (2021), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di rumah berkontribusi terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan karakter mereka. Guru agama di sekolah memiliki peran dalam memberikan pemahaman keagamaan yang lebih terstruktur, sementara orang tua bertindak sebagai pengawas utama dalam kehidupan sehari-hari anak.

Sekolah bukan satu-satunya institusi yang bertanggung jawab dalam mendidik siswa. Menurut Zakiyah Daradjat (2019), pendidikan agama yang efektif di sekolah harus didukung oleh lingkungan rumah tangga yang religius. Hal ini sejalan dengan Surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

...وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ ...

..."Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran ..." (Q.S. Al-Maidah: 2).

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya kerja sama dalam kebaikan. Dalam konteks pendidikan akhlak, kolaborasi antara guru agama dan orang tua menjadi wujud nyata dari perintah ini. Tanpa kolaborasi yang kuat, kualitas proses belajar mengajar dan pembinaan akhlak akan menurun, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Jika guru agama dan orang tua bersatu dalam tujuan bersama untuk meningkatkan pendidikan akhlak siswa, peluang keberhasilan akan lebih besar (Amini, 2016). Sebaliknya, jika salah satu pihak tidak mendukung, maka pencapaian tujuan tersebut akan menjadi sulit. Oleh karena itu, hubungan kerja sama yang saling mendukung perlu terus diperkuat untuk meningkatkan kualitas pembinaan akhlak siswa.

Tujuan Kolaborasi Guru Agama dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Siswa

Kolaborasi antara guru agama dan orang tua bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia. Tujuan utama kerja sama ini meliputi:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Sejak Dini

Pendidikan akhlak yang diberikan secara konsisten di lingkungan rumah dan sekolah akan membentuk karakter siswa yang lebih kuat. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama secara utuh akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang moralitas dan nilai-nilai Islam (Rahmat, 2020).

2. Mengembangkan Kesadaran Diri dan Tanggung Jawab

   Ketika guru agama dan orang tua berkolaborasi, anak-anak akan lebih memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Syamsuddin (2022), pendidikan yang melibatkan kerja sama antara keluarga dan sekolah menghasilkan anak-anak yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

3. Mengawasi Perilaku Siswa secara Holistik

   Pertukaran informasi antara guru dan orang tua tentang perilaku siswa menjadi bagian penting dalam kerja sama ini. Informasi tersebut mencakup aktivitas siswa di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang membantu guru dan orang tua mengawasi perkembangan siswa secara menyeluruh (Purwanto, 2018).

4. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

   Informasi yang diperoleh dari orang tua sangat membantu guru dalam merancang metode pembelajaran yang efektif. Dengan pemahaman tentang latar belakang siswa, guru dapat menyesuaikan pendekatan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan individu siswa (Mulyasa, 2019).

5. Mencegah Kenakalan Remaja dan Pengaruh Negatif Lingkungan

   Lingkungan luar yang kurang baik dapat mempengaruhi perilaku siswa, seperti pergaulan bebas, konsumsi media yang tidak mendidik, dan pengaruh teman sebaya yang buruk. Menurut Nasution (2021), kerja sama orang tua dan guru dalam membimbing siswa dapat mengurangi risiko penyimpangan moral di kalangan remaja.

Strategi Meningkatkan Kolaborasi Guru Agama dan Orang Tua

Agar kolaborasi dalam pendidikan akhlak siswa berjalan efektif, diperlukan strategi yang konkret dan terarah. Kerja sama yang baik antara guru agama dan orang tua akan memperkuat fondasi moral siswa serta meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah

dan di rumah (Rahmat, 2021). Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kolaborasi ini adalah sebagai berikut:

a) Membentuk Komunikasi yang Intensif dan Berkelanjutan

   Komunikasi yang baik antara guru agama dan orang tua sangat penting dalam membangun sinergi yang kuat dalam pendidikan akhlak siswa. Guru dan orang tua harus secara rutin berkomunikasi mengenai perkembangan akademik dan moral siswa melalui berbagai media, seperti pertemuan langsung, grup WhatsApp, email, atau platform daring lainnya (Lestari, 2020).

   Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Hidayat (2022), komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua mampu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi yang intensif, orang tua dapat menyampaikan kondisi anak di rumah, sementara guru memberikan informasi tentang perkembangan anak di sekolah. Dengan demikian, setiap permasalahan yang muncul dapat segera diatasi bersama.

b) Menyelenggarakan Kelas Parenting Islami

   Pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orang tua sangat bergantung pada pemahaman mereka tentang pola asuh Islami. Oleh karena itu, sekolah dapat menyelenggarakan kelas parenting Islami secara rutin, baik dalam bentuk seminar, pelatihan, atau diskusi kelompok (Nasution, 2021).

   Menurut Syamsuddin (2022), program parenting Islami membantu orang tua dalam memahami bagaimana mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk bagaimana membangun kebiasaan ibadah, akhlak sosial, serta pengelolaan emosi dan perilaku anak. Dengan adanya kelas parenting ini, orang tua tidak hanya menjadi pendukung pendidikan di rumah tetapi juga mampu menjadi mitra aktif dalam pembinaan karakter anak.

c) Melibatkan Orang Tua dalam Kegiatan Keagamaan Sekolah

Partisipasi orang tua dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah dapat meningkatkan sinergi dalam pendidikan akhlak siswa. Orang tua dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan, seperti:

1) Pengajian bulanan di sekolah
2) Kegiatan pesantren kilat atau mabit (Malam Bina Iman dan Takwa)
3) Program tahfiz dan tadarus Al-Qur'an
4) Kajian keislaman bersama antara guru, siswa, dan orang tua

Menurut penelitian Hasanah et al. (2023), keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan di sekolah mampu memperkuat pemahaman anak tentang Islam dan meningkatkan hubungan emosional antara siswa, guru, dan orang tua. Dengan cara ini, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga bagian dari kehidupan keluarga yang lebih luas.

d) Memberikan Buku Panduan dan Modul Pendidikan Akhlak

Sekolah dapat menyediakan buku atau modul pendidikan akhlak yang dapat digunakan oleh orang tua sebagai pedoman dalam mendidik anak di rumah. Modul ini dapat berisi:

1) Tata cara mendidik anak menurut Islam
2) Strategi membentuk kebiasaan baik sejak dini
3) Cara menangani permasalahan akhlak anak
4) Metode menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Mulyasa (2021), bahan ajar atau modul yang dirancang secara sistematis dapat membantu orang tua dalam membimbing anak dengan lebih terarah. Dengan adanya panduan ini, orang tua tidak akan kesulitan dalam memberikan pembinaan akhlak kepada anak-anak mereka.

e) Mengoptimalkan Peran Media Digital sebagai Sarana Kolaborasi

Dalam era digital, teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kolaborasi antara guru dan orang tua. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

1) Membuat grup WhatsApp atau Telegram sebagai sarana diskusi dan informasi seputar perkembangan siswa.
2) Menggunakan *platform e-learning* untuk berbagi materi pembelajaran agama dan akhlak.
3) Mengembangkan konten edukatif dalam bentuk video atau artikel yang bisa diakses oleh orang tua dan siswa.

Menurut Fitria & Yusri (2023), pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam dapat mempercepat proses komunikasi antara guru dan orang tua serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembinaan moral siswa.

f) Menyediakan Layanan Konseling Islami bagi Siswa dan Orang Tua

Sekolah dapat menyediakan layanan konseling Islami yang melibatkan guru agama, konselor sekolah, dan tokoh agama untuk membantu siswa dan orang tua dalam menghadapi permasalahan akhlak dan moral. Konseling ini dapat berupa sesi tatap muka atau konsultasi daring bagi orang tua yang mengalami kesulitan dalam membimbing anaknya.

Menurut Zakiyah Daradjat (2022), konseling berbasis nilai-nilai Islam dapat memberikan solusi yang lebih efektif dalam menangani masalah akhlak siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Konseling ini juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kolaborasi Guru Agama dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Kolaborasi antara guru agama dan orang tua sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa. Kerja sama ini merupakan upaya strategis untuk memastikan keberhasilan pembentukan karakter siswa di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan temuan penelitian di SMAN 1 Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya, kolaborasi ini sudah terjalin dengan baik. Orang tua aktif menjalin hubungan dengan guru melalui berbagai kegiatan yang mendukung pembinaan akhlak siswa.

Bentuk kolaborasi yang dilakukan meliputi pertemuan rutin antara guru agama dan orang tua untuk membahas perkembangan akhlak anak. Pertemuan ini diadakan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, komunikasi yang efektif juga menjadi bagian penting dalam kerja sama ini, di mana orang tua berusaha meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan guru tentang tantangan yang dihadapi anak-anak mereka.

Guru agama di SMAN 1 Bandar Baru mengadakan pertemuan khusus untuk membahas cara meningkatkan pembinaan akhlak siswa. Pertemuan ini memberikan ruang bagi orang tua untuk mendapatkan panduan mengenai cara membentuk akhlak mulia di rumah. Sebaliknya, orang tua juga berbagi informasi tentang kondisi anak mereka di

rumah, yang menjadi masukan penting bagi guru untuk mendesain metode pembelajaran yang lebih efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kerja sama yang baik telah terbangun. Orang tua terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan seperti mengunjungi sekolah, menghadiri pertemuan, dan berkomunikasi secara rutin dengan guru agama. Kolaborasi ini berhasil menciptakan sinergi yang positif dalam membangun akhlak siswa.

Kendala yang Dihadapi Guru Agama dan Orang Tua dalam Menjalin Kerjasama

Meski kolaborasi telah terjalin dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru agama dan orang tua. Salah satu kendala utama adalah kurangnya waktu dari pihak orang tua, terutama mereka yang bekerja sebagai petani dan nelayan. Sebagian besar waktu mereka digunakan untuk pekerjaan, sehingga sulit meluangkan waktu untuk terlibat secara intensif dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa.

Faktor lingkungan juga menjadi kendala dalam pembinaan akhlak. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua di daerah tersebut membuat mereka merasa kurang percaya diri untuk menjalin komunikasi dengan guru. Beberapa orang tua tidak memahami pentingnya kerja sama dengan pihak sekolah, sehingga sulit bagi guru agama untuk melibatkan mereka secara optimal.

Selain itu, lingkungan tempat tinggal siswa juga memengaruhi pembinaan akhlak. Lingkungan yang kurang mendukung, seperti pergaulan bebas atau kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai agama, menjadi tantangan tambahan bagi guru agama dan orang tua. Secara keseluruhan, kendala-kendala ini memengaruhi efektivitas kolaborasi antara guru agama dan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk mengatasi hambatan-hambatan ini agar pembinaan akhlak siswa dapat berjalan dengan baik.

Usaha Guru Agama dan Orang Tua dalam Mengatasi Kendala Kolaborasi

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru agama dan orang tua terus berupaya melakukan langkah-langkah strategis. Guru agama di SMAN 1 Bandar Baru mengambil inisiatif dengan memperkuat komunikasi melalui berbagai media, seperti mengadakan pertemuan fleksibel yang menyesuaikan jadwal orang tua. Selain itu, guru juga menggunakan teknologi komunikasi seperti grup WhatsApp untuk menyampaikan informasi dan memantau perkembangan siswa.

Orang tua, meskipun sibuk, berusaha meluangkan waktu untuk menghadiri pertemuan sekolah dan mendiskusikan kondisi anak mereka dengan guru agama. Mereka

juga mulai lebih aktif menjalin komunikasi dengan guru melalui media digital untuk memastikan keterlibatan mereka tetap terjaga.

Sebagai tambahan, guru agama memberikan bimbingan kepada orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam pembinaan akhlak anak. Kegiatan ini membantu meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya kerja sama dalam pendidikan. Guru agama juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana membentuk akhlak siswa melalui pembelajaran di sekolah, yang dapat diterapkan di rumah oleh orang tua.

Upaya-upaya tersebut menunjukkan hasil yang positif. Dengan komunikasi yang lebih intensif dan kesadaran orang tua yang meningkat, kerja sama antara guru agama dan orang tua dapat berjalan lebih efektif. Kolaborasi yang baik ini diharapkan dapat mengatasi kendala yang ada dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak siswa.

Dengan berbagai bentuk kerja sama yang terjalin dan upaya untuk mengatasi kendala, kolaborasi antara guru agama dan orang tua menjadi langkah strategis untuk membangun karakter siswa yang berakhlak mulia. Hasil dari kolaborasi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan, dengan kemauan dan usaha bersama, pembinaan akhlak siswa dapat berjalan secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kerjasama antara guru agama dan orang tua siswa di SMAN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya dalam pembinaan akhlak siswa sudah terjalin dengan baik dan maksimal. Meskipun terdapat kendala terkait kesibukan orang tua sebagai petani dan nelayan, mereka tetap berusaha meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan menghadiri pertemuan dengan guru di sekolah. Hal ini menunjukkan komitmen yang tinggi dari kedua belah pihak dalam mendukung pembentukan karakter dan akhlak yang baik bagi siswa. Dengan adanya sinergi yang terus terjaga antara guru dan orang tua, diharapkan pembinaan akhlak siswa dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka.

DAFTAR REFERENSI

Abdul Rachman, I. (2017). Peran Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan Karakter*, 10 (1), 125-138.

Amini, A. (2016). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Kolaborasi Guru Agama dan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11 (3), 210-225.

Hasbullah, M. (2005). Pendidikan Karakter dan Kolaborasi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22 (1), 45-57.

Purwanto, E. (2018). Peran Komunikasi dalam Kolaborasi Guru Agama dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14 (2), 98-110.

Sidik, M. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Islam: Peran Guru Agama dan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15 (2), 245-258.

Daradjat, Z. (2022). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fauziah, N., & Hidayat, R. (2022). Peran Komunikasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1), 33-47.

Fitria, N., & Yusri, A. (2023). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasanah, R., et al. (2023). *Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan*. Bandung: Alfabeta.

Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lestari, S. (2020). *Pendidikan Moral dan Peran Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (2021). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.

Purwanto, N. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Rahmat, A. (2021). *Strategi Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Anak*. Bandung: Alfabeta.).